

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir setiap saat individu dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang berkisar pada tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu kepada individu lainnya. Sebagai contoh, mengapa individu lebih suka naik sepeda dari pada naik bis kota? Mengapa individu lebih suka bekerja dari pada meneruskan kuliahnya? Atau mengapa individu tiba-tiba menghentikan kendaraannya di depan rumah makan? Tiga contoh pertanyaan tersebut merupakan petunjuk dari adanya minat pada diri kita untuk mengetahui sesuatu yang penting dan mendasar, yakni minat mengetahui motivasi tingkah laku manusia.

Motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Apabila pertanyaan-pertanyaan diterjemahkan ke dalam konsep motivasi, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berbunyi: kekuatan-kekuatan apa yang menjadi penggerak dan pengarah individu sehingga dia memilih menaiki sepeda? Kekuatan-kekuatan apa yang menggerakkan dan mengarahkan individu untuk bekerja? Kekuatan-kekuatan apa yang menjadi penggerak dan pengarah individu sehingga berhenti di depan sebuah rumah makan?

Selain untuk keperluan menerangkan kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku, teori atau konsep motivasi juga digunakan untuk menerangkan perbedaan-perbedaan intensitas tingkah laku. Menurut para teoritikus motivasi, tingkah laku yang intens adalah merupakan hasil dari taraf

motivasi yang tinggi dan sebaliknya. Dari sini bisa diketahui bahwa studi mengenai motivasi tidak hanya diperlukan guna memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku, tetapi juga penting untuk tujuan menemukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku. Di sini letak arti dan fungsi teori motivasi secara singkat, dari teori motivasi yang disusun oleh para teoritikus dan peneliti motivasi diharapkan setiap orang bisa mengambil manfaatnya bagi upaya pemahaman dan perbaikan tingkah laku dirinya sendiri maupun tingkah laku sesamanya.

Sebagai contoh, seorang lansia di Yogyakarta masih giat bekerja walau sudah berusia 90 tahun. Individu yang kini telah berusia lebih dari 90 tahun. Individu tersebut adalah seorang yang telah berumur, namun masih rajin dan giat untuk berjualan “cemilan” di pasar Nologaten, Yogyakarta. Individu tersebut adalah seorang yang beruntung karena masih tinggal bersama anak-anaknya. subjek mempunyai 5 anak dan 12 cucu. Kebanyakan cucunya tidak tinggal serumah lagi dengan subjek. Namun dari cerita tersebut, sepertinya anak-anak subjek sangat menyayangi dan menerimanya dalam kesatuan rumah tangga anak-anaknya. Anak-anak subjek sudah bekerja semua ternyata “cemilan” yang subjek jual adalah hasil racikan atau buatan anaknya sendiri. Jadi, subjek tinggal menjualnya ke pasar dan tidak perlu capek untuk mempersiapkan dagangannya. Subjekpun diantarkan oleh anaknya ke pasar tiap pagi sekitar jam 06.00 WIB dengan menggunakan motor. Subjek berjualan hingga barang dagangannya yang ditawarkan habis terjual tiap harinya.